

**PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE SEBAGAI PENUNJANG
PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN
EKOLOGI DAN SOSIAL: STUDI KASUS MANGROVE BLOK BEDUL,
RESORT GRAJAKAN, TAMAN NASIONAL ALAS PURWO,
BANYUWANGI**

***MANGROVE ECOTOURISM MANAGEMENT AS THE SUPPORT TO
PUBLIC ECONOMICS THROUGH ECOLOGICAL AND SOCIAL
APPROACHES: CASE STUDY OF MANGROVE AT BEDUL AREA, GREAT
RESORT, ALAS PURWO NATIONAL PARK, BANYUWANGI***

Shinta Hiflina Yuniari¹⁾

¹⁾Alumni Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang
Email: shintahiflinayuniari@rocketmail.com

ABSTRAK

Ekowisata dapat dipandang sebagai suatu konsep pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Sehingga diperlukan penelitian tentang pengelolaan ekowisata mangrove blok bedul sebagai penunjang perekonomian masyarakat melalui pendekatan ekologi dan sosial. Potensi mangrove yang terdapat di kawasan ini 4 species dari 2 famili yaitu : *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba* dan *Cariop tagal*. Selain itu dari hasil studi literatur diketahui bahwa terdapat 24 species dari 12 famili di sepanjang kawasan “segara anakan” Taman Nasional Alas Purwo. Untuk inventarisasi satwa, dari hasil studi literatur dan pengamatan di lapang terdapat jenis burung air, burung darat, burung pemangsa, mamalia, reptil, pisces dan crustacea. Untuk potensi budaya terdapat upacara petik laut dan sumber “air randu telu” yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dari hasil survei, masyarakat sekitar menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Selain itu, ekowisata juga harus dapat memberikan nilai pendidikan kepada pengunjung, 73% responden mengetahuinya. Arahan pengelolaan kebijakan pengembangan ekowisata blok bedul antara lain: (a) Kelembagaan pengelola ekowisata harus dapat meningkatkan pelayanannya, (b) Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama di bidang pemasaran dengan pengelola wisata lain. (c) Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain, (d) Dibuat perencanaan kerja lima tahun untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan, (e) Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.

Kata kunci : Ekowisata, mangrove, pengelolaan, masyarakat, perekonomian.

ABSTRACT

Ecotourism can be viewed as a concept of sustainable tourism sector development aimed at supporting environmental conservation efforts and increasing community participation in its management. So it needed research about

management of mangrove ecotourism block bedul as the support of the economy of society through ecological and social approaches. The potential of mangroves in this area are 2 families which consist of 4 species plant: Rhizophoramucronata, Rhizophoraapiculata, Sonneratiaalba and Carioptagal. In addition, from the results of literature studies it is known that there are 24 species from 12 families along the "segara tillers" of Alas Purwo National Park. For the inventory of animals, from the results of literature studies and observations in the field there are types of water birds, land birds, birds of prey, mammals, reptiles, pisces and crustaceans. For the cultural potential there are sea quotation ceremony and the source of "water randutelu" which is believed can cure the disease. From the survey results, the local community agreed that ecotourism should provide economic value to the community. In addition, ecotourism should also be able to provide educational value to visitors, 73% of respondents know it. The direction of management of ecotourism area development policy include: (a) Institutional management of ecotourism should be able to improve its services, (b) Development of ecotourism based business by cooperating in marketing with other tourism managers. (c) Development of mangrove tourism by searching for other tourism potential, (d) Created a five year working plan for sustainable ecotourism development, (e) Using existing research for the study so as to have other tourism potential.

Keywords: *Ecotourism, mangrove, management, community, economy.*

PENDAHULUAN

Mangrove adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan yang hidup di daerah pantai yang memiliki adaptasi khusus dengan lingkungannya. Mangrove memiliki banyak fungsi terhadap lingkungan, salah satunya yaitu fungsi mangrove secara ekologis, yaitu ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai penahan angin, ombak dan intrusi air laut. Selain itu mangrove merupakan tempat perkembangbiakan bagi berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang, siput, dan hewan lainnya. Hutan mangrove juga merupakan

tempat hidup beberapa satwa liar seperti burung, biawak, ular, berang-berang dan monyet. Arti penting mangrove dari aspek sosial ekonomi dapat dilihat dengan kegiatan masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove untuk mencari kayu dan juga tempat wisata alam.

Ekowisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan wisata yang memiliki tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk sekitar dan memiliki bertanggung jawab pada kawasan alam. Sehingga ekowisata ini dapat dilihat sebagai suatu

konsep pengembangan pari-wisata yang berkelanjutan serta bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Dengan melihat kompleksitas dari berbagai pengertian ekowisata dan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tersebut, pengelolaan ekowisata kawasan mangrove harus dapat menciptakan berbagai peluang yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggalan potensi, nilai kawasan ekosistem mangrove dan kelestariannya merupakan prioritas utama, dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan daerah yang berdasar prinsip-prinsip keadilan dan kemandirian sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang pengelolaan pengembangan ekowisata kawasan mangrove untuk mendukung pelestarian lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

Kabupaten Banyuwangi memadukan dataran tinggi, dataran rendah dan pantai yang membuat kawasan ini banyak mengandalkan keindahan alam dan memiliki banyak potensi wisata alam. Salah satu destinasi yang menarik yaitu kawasan wisata mangrove blok Bedul. Wisata ini termasuk dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo, yang terletak di Desa Sumberasri, Purwoharjo, Banyuwangi. Wisata ini layak dikunjungi karena memadukan alam laut dan hutan mangrove memiliki jumlah mangrove terlengkap di Indonesia. Akses menuju kawasan ini juga tergolong mudah, meskipun harus menembus hutan, kendaraan roda empat dapat dengan mudah melewatinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisa Potensi wisata yang terdapat di blok Bedul serta pengelolaan mangrove sebagai penunjang perekonomian masyarakat melalui pendekatan ekologi dan sosial, menganalisa persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap ekowisata kawasan mangrove di blok Bedul dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan menganalisa

dan membuat strategi pengelolaan ekowisata yang bisa diterapkan di kawasan mangrove di blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo.

METODOLOGI

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi literature. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber jurnal maupun buku. Adapun potensi wisata yang akan dipaparkan yaitu potensi biologi (flora dan fauna), potensi fisik dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Taman Nasional Alas Purwo

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) secara geografis terletak di ujung Timur Pulau Jawa wilayah Pantai Selatan antara $8^{\circ} 47'45''$ - $8^{\circ} 47'00''$ LS dan $114^{\circ}20'16''$ - $114^{\circ}36'00''$ BT. Kawasan TNAP meliputi daratan seluas 43.420 ha.

2. Keadaan Umum Desa Sumber Asri

Wilayah Desa Sumber Asri pada umumnya memiliki topografi

dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sebesar 0-32 m dpl dengan rata-rata curah hujan 2000-3000 mm per tahun dan suhu harian antara 27 - 32°C . Berdasarkan data monografi tahun 2011 batas wilayah Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi yaitu :

Sebelah Utara : Desa Glagah Agung, Kecamatan Purwoharjo

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah timur : Desa Turwo Agung, Kecamatan Tegaldlimo

Sebelah Selatan: Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo.

3. Potensi Ekowisata

Ekowisata dikelola Badan konservasi di Blok Bedul yang pengurusnya direkrut dari warga setempat. Selain itu, warga sekitar juga dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan ekowisata ini. Pelibatan warga sekitar antara lain mereka dapat menyewakan perahu yang mereka miliki, menjadi pemandu wisata, menyewakan *home stay*-nya, serta membuka warung makanan. Sebelum ada ekowisata tersebut banyak warga desa Sumberasri yang memabat mangrove dan mencuri

satwa di kawasan Taman Nasional Alas Purwo.

Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dijual dalam kegiatan ekowisata mangrove blok bedul, Karena yang dijual adalah kawasan mangrove maka potensi yang utama adalah flora dan fauna. Dari hasil penelitian Satyasari jumlah spesies mangrove sejati yang ditemukan sebanyak 14 jenis. Yaitu *Acrosticum aureum*, *Bruguiera cylindrical*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agaliocha*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Sonneratia alba* dan *Sonneratia caseolaris*. Di blok Bedul terdapat jenis mangrove yang dikategorikan langka secara global namun merupakan jenis umum setempat yaitu *Ceriopsdecandra* dan *Scyphiphorahydrophyllacea*.

Kerapatan mangrove pada tingkat semai 587 individu/ha, pada tingkat pancang 927 individu/ha, pada tingkat pohon 1.507 individu/ha sehingga total kerapatan mangrove adalah 3.021 individu/ha. Sedangkan berdasarkan hasil inventarisasi oleh Balai TNAP tahun 1999, kerapatan

total mangrove di Bedul adalah 8.398 individu/ha yang terdiri dari kerapatan tingkat semai 517 individu/ha, tingkat pancang 6.400 individu/ha dan tingkat pohon 1.481 individu/ha.

Dari hasil penelitian Hamdan, dkk (2012) jenis mangrove yang dijumpai pada blok Bedul ini berjumlah lima jenis yaitu *Rhizophora apiculata* Blume, *Rhizophora mucronata* Lam, *Ceriops tagal* C.B Rob, *Excoecaria agaliocha* L dan, *Acrosticum aureum* L. Kelima spesies tersebut termasuk dalam famili Rhizophoraceae (*Rhizophora apiculata* Blume, *Rhizophora mucronata* Lam, *Ceriops tagal* C.B rOB), dan Pteridaceae (*Acrosticum aureum* L.). *Ceriops tagal* mempunyai persebaran yang luas karena habitat yang mendukung kehidupannya juga lebih luas. Vegetasi yang cukup dominan dari *Ceriops tagal* menunjukkan bahwa jenis tersebut memiliki toleransi yang lebih luas terhadap perubahan faktor lingkungan dibandingkan jenis-jenis lainnya.

Berdasarkan hasil studi literatur kekayaan jenis burung yang ditemukan sebanyak 19 jenis. Burung air yang ditemukan di paparan

lumpur Bedul sebanyak 14 jenis. Adapun beberapa potensi fauna yang dapat ditawarkan kepada pengunjung antara lain biawak, cekakak sungai, Ikan Glodok, Bangau Tong Tong, Elang ikan kepala-kelabu, Elang bondol, Kuntul kecil, Jelarang bilalang, Monyet Ekor Panjang, dan Ketam mangrove. Dalam penyelenggaraan ekowisata, keberadaan satwa liar yang dilindungi di kawasan konservasi menjadi nilai lebih. Kesempatan menyaksikan satwa liar yang dilindungi di alam terbuka merupakan kesempatan yang jarang ditemukan jika dibandingkan melakukan kegiatan wisata biasa.

4. Potensi Budaya

Setiap setahun sekali masyarakat sekitar selalu menyelenggarakan upacara petik laut di Segara Anakan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meminta keselamatan untuk lingkungan dan desa sekitar, selain itu juga sebagai rasa syukur agar jumlah stok ikan yang ditangkap oleh para nelayan tidak berkurang sehingga masyarakat sekitar tidak kesulitan dalam mencari ikan pada tahun berikutnya. Selain itu, pada pertengahan tahun 2010, ditemukan

mata air atau randu telu yang dipercayai oleh masyarakat sekitar dapat menyembuhkan penyakit. Sumur ini terletak di tengah-tengah lokasi ekowisata mangrove Blok Bedul. Sejak awal pengelola ekowisata blok bedul telah membuat program wisata yang ada hubungannya dengan mangrove, yang berupa pengenalan mangrove dan ekosistemnya. Pada pelaksanaannya, pengelola menawarkan 2 pilihan paket wisata mangrove yaitu ekowisata mangrove di Cungur dan ekowisata penyu di Ngagelan.

5. Akses ke Lokasi

Aksesibilitas menuju kawasan konservasi mangrove Blok Bedul dapat dicapai dari Malang menggunakan kendaraan umum bus atau pun kereta api. Jika menggunakan bus, turun di Terminal Jajag, kemudian ke lokasi dapat menggunakan ojek. Sedangkan jika menggunakan kereta api, turun stasiun Rogojampi diteruskan menaiki minibus jurusan Jajag, kemudian dilanjutkan menggunakan ojek. Jarak seluruhnya \pm 360 km yang dapat ditempuh rata-rata 8.5 jam. Setelah itu, untuk dapat sampai ke lokasi

Blok Bedul, dapat ditempuh melalui Resort Grajakan. Untuk menyeberangi Sungai Segara Anakan. Di tempat itu telah tersedia alat transportasi yaitu perahu yang dijadikan satu dan beratapkan terpal. Kursi kayu juga diatur dengan rapi di dalam perahu dan dapat menampung 10-15 orang pengunjung. Masyarakat sekitar menyebut perahu ini dengan sebutan gondang gandung. Pilihan paket wisata, ada 2 pilihan paket yaitu paket reguler dan paket keliling. Untuk paket reguler kita cukup membayar Rp. 3.500 untuk tiket dewasa, dan Rp. 2.000 untuk tiket anak-anak. Sedangkan pilihan paket lainnya adalah paket keliling yang dikenai biaya sebesar Rp. 200.000 . Biaya ini sudah termasuk perjalanan menyusuri Segara Anakan di Blok Bedul dan juga kembali ke tempat semula. Waktu yang dibutuhkan untuk menyeberang dari Resort Grajakan sampai ke seberang dermaga blok bedul sepanjang 225 meter hanya sekitar 10 menit.

6. Sarana Dan Prasarana

Sarana-sarana yang pada blok bedul ini dalam kondisi cukup baik tetapi keberadaannya masih perlu

diperhatikan lagi, agar dapat memfasilitasi kegiatan ekowisata dengan baik. Saat ini pusat informasi yang ada masih belum digunakan sama sekali. Pusat informasi ini dalam perencanaannya akan dijadikan satu dengan ruang souvenir, sehingga ada barang kenang-kenangan buah tangan yang akan dibawa oleh pengunjung, tidak hanya hasil foto yang didapatkan selama di lokasi. Fasilitas yang ada namun tidak termanfaatkan ini sangatlah merugikan. Selain itu, hal yang dikeluhkan oleh masyarakat sekitar adalah listrik, karena masyarakat di dalam kawasan ekowisata yang juga berprofesi sebagai penjualan makanan sangat membutuhkan listrik. Akan tetapi belum ada respon dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) untuk mempercepat pemasangan listrik di dalam kawasan ekowisata mangrove Blok Bedul.

Sedangkan prasarana yang sudah ada juga sudah dalam keadaan baik. Prasarana jalan masuk ke lokasi ini sudah baik. Hal ini terlihat dari jalan yang telah diaspal sampai masuk ke dalam kawasan ekowisata. Fasilitas penunjang yang sangat penting dalam pendukung sarana dan

prasarana yaitu papan petunjuk arah, papan larangan dan juga tempat sampah telah tersedia.

7. Tujuan Pengunjung

Berdasarkan penelitian Saifulah dan Harahap (2013), 83% pengunjung menyatakan rekreasi adalah tujuan utama kedatangan mereka ke kawasan ekowisata Blok Bedul. Tujuh % melakukan kegiatan jurnalistik dan penelitian. Sisanya sebesar 10% adalah untuk kegiatan spiritual, karena di kawasan Taman Nasional Alas Purwo ini merupakan tempat yang dipercaya masih memiliki daya mistis yang sangat tinggi.

8. Masyarakat Lokal di Sekitar Kawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 24 orang penduduk lokal, sebagian besar responden berusia 20-39 tahun (50%), terbanyak kedua berusia 40-49 tahun (31%). Sebagian responden berasal dari Dukuh Blok Solo (50%), yaitu dukuh bagian Desa Sumberasri yang letaknya paling dekat dengan Bedul. Responden lainnya berasal dari dukuh Sumber Rejeki (25%), dukuh Gebang Kandel

(15%), Sisanya berasal dari desa lain di luar Desa Sumberasri, yaitu dari Tegaldlimo. Berdasarkan mata pencahariannya, 22% responden merupakan petani, 26% pedagang, 19% nelayan, 33% tenaga kerja ekowisata mangrove.

9. Kelembagaan

Badan Pengelola Wisata Mangrove Bedul merupakan salah satu unit usaha di bawah Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Sumberasri yang mempunyai peran sebagai pelaksana harian dalam penyelenggaraan ekowisata mangrove di Blok Bedul TNAP. Landasan hukum yang digunakan untuk meninjau pengelolaan kolaboratif dan pengembangan ekowisata di TNAP yaitu:

- a. PP Nomor 36 tahun 2010 tentang Pengusaha Wisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- b. PP Nomor 59 tahun 1998 tentang tarif atas jenis penerimaan Negara bukan pajak yang berlaku.
- c. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2004

tentang Pedoman Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

- d. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional.
- e. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 167/Kpts-II/1994 tentang Sarana dan Prasarana Pengusahaan Pariwisata Alam di Kawasan Konservasi.

10. Fungsi dan Tujuan TNAP

Berdasarkan master plan atau Rencana Pengelolaan Taman Nasional (RPTN) tujuan umum dari pendirian TNAP adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi fungsi hidrologi, keseimbangan ekologi, dan kestabilan iklim mikro.
- b. Melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem asli Taman Nasional Alas Purwo.
- c. Meningkatkan upaya penelitian yang berkaitan dengan flora, fauna dan ekosistem Taman Nasional Alas Purwo.
- d. Meningkatkan upaya pemanfaatan kawasan Taman Nasional

Alas Purwo dan potensinya sebagai wahana pendidikan konservasi alam guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap konservasi alam.

- e. Meningkatkan peran Taman Nasional Alas Purwo sebagai sumber plasma nutfah potensial dalam menunjang budidaya.
- f. Meningkatkan kegiatan pariwisata dan rekreasi di dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo.
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional.

Dan dalam menjalankan tugas tersebut Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional Alas Purwo menyelenggarakan beberapa fungsi yaitu :

- a. Penataan zonasi, penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- b. Pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- c. Penyidikan, perlindungan, pengamanan kawasan Taman Nasional Alas Purwo
- d. Pengendalian kebakaran hutan

- e. Promosi, informasi konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- f. Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
- g. Pemberdayaan masyarakat sekitar Taman Nasional Alas Purwo
- h. Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan pariwisata alam
- i. Pelaksanaan urusan tata rumah tangga

Meninjau dari tujuan dan fungsi TNAP di atas, pada dasarnya tujuan pengembangan ekowisata mangrove di TNAP sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya TNAP.

11. Badan Pengelola Wisata Mangrove Bedul

Pada tanggal 29 Oktober 2008 kelembagaan terbentuk melalui musyawarah yang dihadiri oleh perwakilan masyarakat Desa Sumberasri, perwakilan petugas Taman Nasional Alas Purwo yang difasilitasi oleh JICA dan BPHM Wilayah 1. Badan pengelola merupakan pelaksana harian kegiatan

wisata di Blok Bedul yang berperan sebagai manajer dalam pengelolaan kegiatan wisata dan mempunyai kepentingan dalam memperoleh manfaat dan hasil kegiatan tersebut. Dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove Blok Bedul terdapat empat kewajiban yang belum dipenuhi oleh Badan Pengelola Wisata yaitu :

- a. TNAP dan Desa Sumberasri bekerjasama secara kolaborasi dalam mengembangkan wisata alam terbatas di Blok Bedul. Kenyataannya penyelenggaraan wisata alam lebih banyak dikelola oleh Desa Sumberasri tanpa ada komunikasi yang berkesinambungan dengan pihak TNAP.
- b. Penyusunan Rencana Karya Lima Tahunan (RKL) dan Rencana Karya Tahunan (RKT) sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan wisata belum selesai disusun.
- c. Kegiatan pembinaan habitat yang seharusnya dilakukan bersama-sama hanya dilakukan oleh pihak TNAP saja.
- d. Sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat hanya dilakukan

oleh pihak TNAP. Seharusnya kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama oleh Desa Sumberasri.

12. Analisis Persepsi

Dari hasil analisa tentang pengenalan mangrove. 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem mangrove. Dan hanya 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut. Untuk pemberdayaan masyarakat sebanyak 67% memahami bahwa ekowisata itu harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, dan 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat di sekitar kawasan. Diharapkan bahwa masyarakat dapat mengerti bahwa yang harus mendapatkan nilai ekonomi yang banyak adalah masyarakat sekitar, karena dengan begitu akan sejalan dengan konsep ekowisata.

Untuk mendapatkan hasil pengelolaan ekowisata mangrove sebagai penunjang perekonomian

masyarakat, melalui pendekatan ekologi dan sosial perlu diadakannya strategi khusus yaitu :

- a. Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama di bidang pemasaran dengan pengelola wisata yang ada di Pulau Bali.
- b. TNAP dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung lahan dan kondisi lingkungan hidup kawasan ekowisata.
- c. Kelembagaan pengelola ekowisata dapat meningkatkan pelayanannya agar jumlah pengunjung tidak berkurang sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diambil dengan maksimal.
- d. Pembuatan katalog dan informasi tentang potensi wisata yang ada di ekowisata Blok Bedul.
- e. Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.
- f. Melakukan penyuluhan sadar wisata.
- g. Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain sehingga pengunjung tidak berwisata di pantai melainkan di kawasan mangrove.

- h. Pemerintah dapat mengatur hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah Propinsi Bali untuk meningkatkan dan mengelola kawasan wisata dengan baik dan benar.
- i. Dibuat perencanaan kerja lima tahun sehingga pengembangan kegiatan ekowisata dapat terus berkelanjutan.
- j. Peran pemerintah melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata mangrove dengan adanya pemberdayaan masyarakat.
- k. Adanya kolaborasi yang terjalin dengan baik antara pemerintah daerah, kalangan akademisi dan badan pengelola kawasan ekowisata mangrove.

KESIMPULAN

Potensi mangrove yang terdapat di kawasan ini 4 species dari 2 famili yaitu : *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba* dan *Cariop tagal*. Selain itu dari hasil studi literatur diketahui bahwa terdapat 24 species dari 12 famili di sepanjang kawasan Segara Anakan Taman Nasional Alas Purwo. Untuk inventarisasi satwa, dari hasil studi literatur dan pengamatan di lapang

terdapat jenis burung air, burung darat, burung pemangsa, mamalia, reptile, pisces dan crustacea. Untuk potensi budaya terdapat upacara petik laut dan Sumber Air Randu Telu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem mangrove. Dan 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut. Untuk pemberdayaan masyarakat, 67% memahami ekowisata harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Dan 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Dan untuk persepsi bahwa ekowisata harus dapat memberikan nilai pendidikan kepada pengunjung, 73% responden mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdan, F. dkk. 2012. Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Segara Anak Taman Nasional Alas Purwo untuk Menuju Taman Nasional Mandiri. Laporan Konservasi Budidaya Hutan. Fakultas

Kehutanan Universitas Gadjah
Mada. Yogyakarta.

Saifullah, N. dan Harahap. 2013.
Strategi Pengembangan Wisata
Mangrove di “Blok Bedul”
Taman Nasional Alas Purwo
Kabupaten Banyuwangi Jawa
Timur. J.Ind. Tour. Dev. Std.,
Vol.1 (2).